

**PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA GUNAWAN**

(Skripsi)

**Oleh :
Nanda Fibilya Hantari
NPM 2013032051**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA GUNAWAN**

Oleh:

NANDA FIBILYA HANTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA GUNAWAN

Oleh:
Nanda Fibilya Hantari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya tokoh masyarakat sebagai agen sosial yang mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari aparatur desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki tiga peran utama dalam membangun kerukunan antar umat beragama, yaitu sebagai motivator, mediator, dan fasilitator. Sebagai motivator, tokoh masyarakat memberikan dorongan moral dan keteladanan dalam menghargai perbedaan agama. Sebagai mediator, mereka menciptakan ruang dialog dan komunikasi yang mencegah konflik. Sedangkan sebagai fasilitator, tokoh masyarakat mendukung dan menginisiasi kegiatan bersama lintas agama yang memperkuat kohesi sosial. Temuan ini didukung oleh teori peran dan teori pluralisme nilai yang menunjukkan bahwa peran sosial yang dijalankan secara aktif mampu menciptakan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini juga memperkuat dan memperluas temuan sebelumnya mengenai pentingnya pendekatan budaya dan sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Kata Kunci: Tokoh Masyarakat, Kerukunan Antar Umat Beragama, Teori Peran, Masyarakat Multikultural

ABSTRACT

THE ROLE OF COMMUNITY LEADERS IN PROMOTING HARMONY AMONG RELIGIONS IN RAMA GUNAWAN VILLAGE

By:

Nanda Fibilya Hantari

This study aims to describe the role of community leaders in fostering religious harmony in the village of Rama Gunawan, Seputih Raman District, Central Lampung Regency. The background of this study highlights the importance of community leaders as social agents capable of maintaining harmony in a multicultural society. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection technique were conducted through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants consisted of village officials, religious leaders, and local communities. The findings indicate that community leaders have three main roles in building interfaith harmony: as motivators, mediators, and facilitators. As motivators, community leaders provide moral encouragement and exemplify respect for religious differences. As mediators, they create dialogue and communication spaces that prevent conflicts. Meanwhile, as facilitators, community leaders support and initiate interfaith activities that strengthen social cohesion. This finding is supported by role theory and value pluralism theory, which indicate that actively carried out social roles can create a harmonious society. This research also reinforces and expands previous findings regarding the importance of cultural and social approaches in fostering harmony among religious communities.

Keywords: Community Leaders, Interfaith Harmony, Role Theory, Multicultural Society

Judul Skripsi

: **PERAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI
DESA RAMA GUNAWAN**

Nama Mahasiswa

: **Nanda Fibiya Hantari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013032051**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

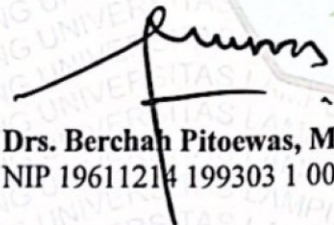
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

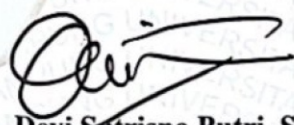
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

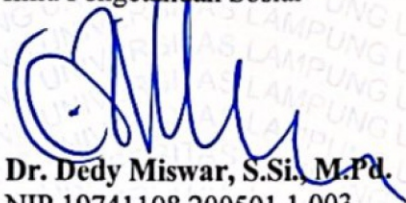

Drs. Berchan Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

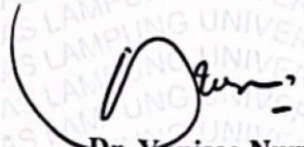

Devi Satrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

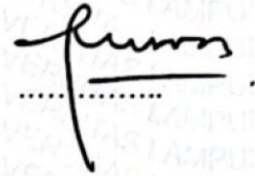

Dr. Yunisca Nuralisa, S.Pd. M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris

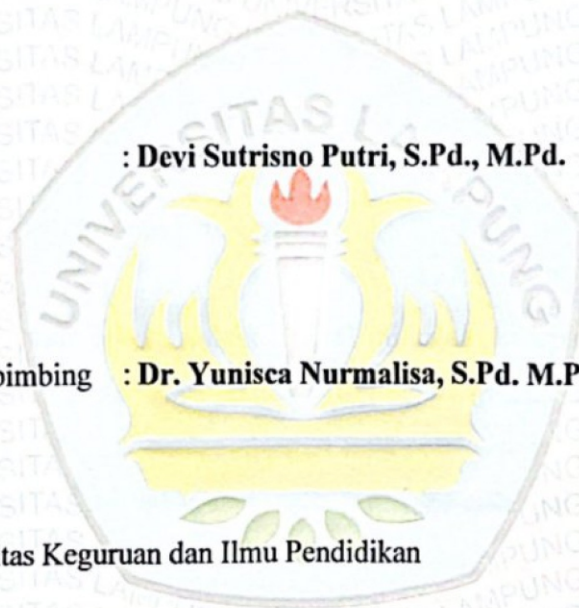
: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Yunisca Nuralisa, S.Pd. M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP.19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Nanda Fibilya Hantari
NPM : 2013032051
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Yapita RT 003/RW 002
Desa Rama Gunawan Kec. Seputih Raman,
Kab. Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2025



Nanda Fibilya Hantari
NPM. 2013032051

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Rama Gunawan**”. Laporan proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Bandar Lampung, Oktober 2025
Penulis,

Nanda Fibilya Hantari
NPM. 2013032051

RIWAYAT HIDUP



Nanda Fibilya Hantari adalah nama lengkap peneliti. Peneliti dilahirkan di Seputih Raman pada tanggal 08 Februari 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Ibnu Pilihanoro dan Ibu Sri Lestari.

Pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti antara lain:

1. TK PKK Kartini yang diselesaikan pada tahun 2008.
2. SD Negeri 1 Rama Gunawan yang diselesaikan pada tahun 2014.
3. SMP Negeri 1 Seputih Raman yang diselesaikan pada tahun 2017.
4. SMA Negeri 1 Seputih Raman yang diselesaikan pada tahun 2020.

Tahun 2020 peneliti melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, peneliti pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta- Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Negeri Ujan Mas, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Ujan Mas, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al Insyirah, 94:5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Kedua orang tua hebatku, Bapak Ibnu Pilihantoro dan Ibu Sri Lestari yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Teruntuk ibu yang sudah merawat dan menjagaku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang amat tulus. Terimakasih atas segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti. Ibu adalah sumber kekuatanku dalam setiap langkah. Terimakasih untuk dukungan dan motivasi ibu sehingga aku bisa menyelesaikan perjalanan ini. Terimakasih telah mengajari apa arti keteguhan hati, kesabaran, dan kerja keras. Teruntuk bapak terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan, dan semangat yang tak pernah padam. Dukungan bapak yang penuh keyakinan dan doa yang selalu mengiringi langkahku, telah memberiku kekuatan untuk terus maju meski banyak tantangan. Terimakasih telah mengajarkanku tentang arti keberanian, kerja keras, dan tanggung jawab. Skripsi ini adalah bukti dari segala harapan dan doa Ibu Bapak. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melindungi Ibu Bapak, memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam hidup. Semoga segala kebaikan yang Ibu Bapak berikan kepada diriku mendapat balasan yang terbaik dari-Nya aamiin.

Serta Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Rama Gunawan**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari segala hambatan yang datang baik dari luar, maupun dari dalam diri peneliti sendiri. Berkat segala bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

- sekaligus selaku Pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembimbing I. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, arahan, dukungan serta kesabaran dan waktu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
 8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dukungan, waktu, dan perhatian selama saya menyelesaikan skripsi ini.
 9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran dan masukannya yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
 10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan.
 11. Bapak Bambang Wiejanarko, selaku Kepala Kampung Rama Gunawan. Terima kasih telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
 12. Teristimewa saya ucapkan terimakasih kepada keluargaku yaitu Bapak Ibnu Pilihantoro, yang memandanguku bukan sebagai anak yang gagal ketika tempatku berpijak tak sejajar dengan anak-anak seumurku dan Ibu Sri Lestari, yang mengalah seribu kali demi anak-anaknya, serta adikku tersayang Retno Putri Anggraeni, terimakasih atas kebersamaan, semangat, dan keceriaan yang selalu menguatkan di saat saya merasa lelah dan putus asa.
 13. Terima kasih kepada keluarga besar yakni Pakdhe, Budhe, Bulek, Oom, Mas dan Mbak Sepupu yang telah memberikan dukungan dan kebaikan yang tak ternilai, baik secara moral maupun finansial selama perjalanan pendidikan saya hingga terselesaikannya skripsi ini.

14. Terima Kasih sahabat seperti keluarga yaitu Mega, Tissa, Jihan, Vina, dan Zenita atas dukungan, semangat, dan kebersamaan kalian di setiap perjalanan ini. Kalian adalah tempat saya berbagi cerita, mencari kekuatan, dan menemukan kebahagiaan di tengah kesibukan.
15. Terima kasih teman seperjuanganku Nisya, Gracia, Wulan, Wicahyani, Catherine, Nola, Sherly, Mellania, Silvia, dan Nakita yang telah memberikan bantuan, semangat, canda dan tawa serta mendampingi selama proses skripsi ini.
16. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2020. Terima kasih waktu kebersamaannya, kenangannya dalam keadaan suka maupun duka serta pengalaman berharga selama perkuliahan.
17. Terima kasih teman KKN Salma, Aprina, Elpin, April, Silpi, Wiwit, Jeje, Maul, dan Bagas yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Kebersamaan, semangat, dan dukungan memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan.
18. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dalam penyajian data dan pembahasannya. Peneliti berharap semoga dengan kesederhanaan karya skripsi ini membawa kebermanfaatan bagi pembaca dan semua pihak.

Bandar Lampung, 2025
Peneliti,

Nanda Fibilya Hantari
NPM. 2013032051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COVER JUDUL.....	ii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
Halaman.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	8
1.6.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	8
1.6.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
1.6.4 Tempat Penelitian	9
1.6.5 Waktu Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Deskripsi Teoritis	10
2.1.1 Tinjauan Umum Peran	10
2.1.2 Tinjauan Umum Tokoh Masyarakat	13
2.1.3 Tinjauan Umum Kerukunan Beragama	21
2.1.4 Teori Pluralisme Dalam Konteks Kerukunan Beragama	27
2.1.5 Pentingnya Kerukunan Beragama Di Masyarakat Yang Multikultural	28
2.2 Penelitian Relevan	31
2.3 Kerangka Pikir	33
 III. METODOLOGI PENELITIAN.....	 36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Data dan Sumber Data.....	37
3.2.1 Data Penelitian	37
3.2.2 Sumber Data.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Uji Kredibilitas	40
3.5 Teknik Pengolahan Data	42
3.5.1 Editing.....	42
3.5.2 Tabulating dan Coding.....	42
3.5.3 Interpretasi data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.6.1 Pengumpulan Data (Data Collection)	43
3.6.2 Reduksi Data (Reduction Data)	44
3.6.3 Penyajian Data (Data Display).....	44
3.6.4 Verifikasi Data (Conclusions Drowing/Verifying).....	44
3.7 Tahapan Penelitian	44
3.7.1 Pengajuan Judul	44
3.7.2 Penelitian Pendahuluan.....	45
3.7.3 Pengajuan Rencana Penelitian	45
3.7.4 Penyusuna Kisi dan Pedoman Penelitian	45

3.7.5 Pelaksanaan Penelitian	46
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian.....	47
4.1.1 Sejarah Desa Rama Gunawan	47
4.1.2 Letak Geografis Desa Rama Gunawan	47
4.1.3 Visi dan Misi Desa Rama Gunawan	49
4.1.4 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Rama Gunawan	50
4.1.5 Sarana dan Prasarana	50
4.2 Deskripsi Data	53
4.2.1 Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama (Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha) di Desa Rama Gunawan.....	54
4.2.2 Peran Tokoh Masyarakat terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Rama Gunawan.....	72
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama (Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha) di Desa Rama Gunawan.....	79
4.3.2 Peran Tokoh Masyarakat terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Rama Gunawan.....	87
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Susunan Kepala Desa Rama Gunawan	47
Tabel 4. 2 Tata Guna Tanah.....	48
Tabel 4. 3 Jumlah RT dan Dusun.....	48
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	50
Tabel 4. 5 Sarana dan Prasarana Pendidikan	51
Tabel 4. 6 Sarana dan Prasarana Keagamaan	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 4. 1 Kepala Desa menghadiri acara umat Hindu	55
Gambar 4. 2 Kegiatan rewang lintas agama	57
Gambar 4. 3 Kegiatan kerukunan antarumat beragama	60
Gambar 4. 4 Kumpulan koperasi pupuk	63
Gambar 4. 5 Kegiatan kerja bakti	69
Gambar 4. 6 Kegiatan doa bersama	71
Gambar 4. 7 Kepala Desa memotivasi masyarakat.....	73
Gambar 4. 8 Acara Bunga Kampung	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang majemuk terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang sangat berharga, namun juga dapat menjadi potensi terjadinya konflik apabila tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu kerukunan menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keutuhan dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Kerukunan mengajarkan setiap individu untuk saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial, Indonesia sebagai negara dengan keragaman ini masih dihadapkan pada persoalan intoleransi dan konflik bernuansa keagamaan. Berita tentang ketegangan antar umat beragama masih kerap menghiiasi media massa, baik yang terjadi di kota besar maupun di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan sesuatu yang dapat dianggap selesai, melainkan perlu terus dibina dan dijaga melalui berbagai pendekatan dan peran sosial yang nyata.

Negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini mencerminkan betapa pentingnya persatuan dalam keragaman, dan bagaimana nilai kerukunan menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Kerukunan antar umat beragama perlu terus dipupuk di berbagai lapisan masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat keragaman yang tinggi. Desa-desanya Indonesia yang seringkali menjadi tempat interaksi langsung antar kelompok masyarakat, memegang peran penting dalam menjaga dan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama diartikan sebagai kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis, ditandai dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, dan kerja sama antara pemeluk agama yang berbeda maupun sesama agama. Departemen Agama RI (2003) menjelaskan bahwa kerukunan hidup umat beragama merupakan hubungan yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks kerukunan, toleransi menempati posisi penting. Toleransi merupakan sikap membiarkan dan menghargai perbedaan keyakinan, yang menjadi prasyarat terciptanya kerukunan (Mukti Ali, 1971). Namun, kerukunan tidak berhenti pada toleransi semata, melainkan meliputi hubungan yang lebih luas, seperti kerja sama sosial, komunikasi antar umat beragama, serta keterlibatan bersama dalam membangun kehidupan yang damai.

Toleransi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan antara individu atau kelompok. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang multikultural, yang mana biasanya perbedaan seringkali menimbulkan konflik. Menurut Nasution (2020), sikap toleransi dapat menurunkan potensi konflik dan meningkatkan kerjasama antar warga. Selain itu, peran masyarakat juga penting dalam membangun sikap toleransi beragama. Masyarakat lokal sebagai aktor utama memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di tengah keberagaman yang ada. Menurut Rahayu (2019), pendidikan dan komunikasi yang baik antar agama dapat menjadi jembatan untuk memperkuat toleransi di masyarakat.

Toleransi umat beragama merupakan pedoman dalam membina kerukunan antar umat beragama, karena dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Toleransi mendorong setiap individu untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, serta membuka ruang dialog yang sehat demi menjaga persatuan dalam keberagaman.

Dalam membangun kerukunan antar umat beragama sendiri tidaklah akan terlepas dari interaksi sosial yang baik antar setiap warganya, karena melalui interaksi yang harmonis, masyarakat dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada. Komunikasi yang terbuka dan penuh rasa saling percaya menjadi kunci dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kerukunan. Ketika warga aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong, musyawarah, atau perayaan hari besar keagamaan, mereka tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan lintas agama. Dengan demikian, interaksi sosial yang positif menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang damai.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kerukunan antar umat beragama menjadi aspek penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Tokoh masyarakat sebagai figur yang dihormati dan diikuti, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menciptakan hubungan yang rukun antar umat beragama atau toleransi. Tokoh agama, adat, dan pemimpin lokal sering kali menjadi panutan dalam mengatasi gesekan yang mungkin terjadi akibat perbedaan keyakinan. Penelitian oleh (Sari, 2023) menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengembangkan toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan di masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan rukun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fadrusiana, 2020) bahwasannya keberadaan tokoh masyarakat yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat.

Menurut Yudiana dkk (2023), kerukunan antar umat beragama tidak hanya ditentukan oleh toleransi, tetapi juga oleh adanya kolaborasi dan kerjasama antar tokoh dalam menjaga kerukunan. Dengan kata lain, toleransi merupakan pondasi, sementara kerukunan merupakan bangunan yang kokoh di atasnya. Dalam sejarahnya, kerukunan antar umat beragama di Indonesia telah menjadi perhatian pemerintah sejak masa Menteri Agama A. Mukti Ali. Ia

menekankan bahwa kerukunan meliputi tiga dimensi: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Ali, 1971). Pandangan ini kemudian diadopsi menjadi landasan dalam kebijakan nasional terkait kehidupan beragama.

Realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu menjaga kerukunan melalui praktik toleransi, gotong royong, dan solidaritas lintas agama. Hal ini sejalan dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, di mana skor nasional menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Data IKUB 2024 mencapai 76,47 (kategori tinggi), yang menandakan bahwa secara umum masyarakat mampu membangun kerukunan melalui sikap toleransi dan kerja sama (Kemenag RI, 2024).

Di tingkat lokal, kerukunan antar umat beragama tampak nyata dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Rama Gunawan. Desa yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah ini merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang suku dan agama yang beragam. Penduduknya terdiri dari dua kelompok besar, yaitu suku Jawa yang mayoritas beragama Islam, dan suku Bali yang mayoritas beragama Hindu, serta sebagian kecil masyarakat beragama Kristen dan Buddha. Meski begitu, masyarakat di desa ini mampu hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis. Bahkan, dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, keterlibatan antar umat beragama menjadi hal yang biasa dan diterima secara kolektif.

Fenomena menarik yang sering dijumpai di Desa Rama Gunawan antara lain adalah keterlibatan antar warga yang beragama berbeda dalam suatu acara atau kegiatan di desa. Keadaan sosial dan budaya di Desa Rama Gunawan memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih sangat dijunjung tinggi. Interaksi sosial antar masyarakat berlangsung dalam suasana yang penuh saling pengertian. Konflik akibat perbedaan keyakinan

hampir tidak ditemukan. Bahkan, jika terjadi perbedaan pandangan, masyarakat cenderung menyelesaikannya secara musyawarah, mengedepankan komunikasi terbuka dan mufakat. Dalam konteks inilah, keberadaan tokoh masyarakat menjadi bagian penting dalam menjaga ritme kehidupan yang harmonis. Mereka tidak hanya dilihat sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai pengaruh, pendamping, dan jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Selain dari segi pendidikan dan peran tokoh masyarakat, seni dan budaya lokal juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat toleransi beragama. kegiatan budaya yang melibatkan semua elemen masyarakat dapat membantu menumbuhkan rasa saling menghargai. Contoh kegiatan atau budaya lokal di desa Rama Gunawan yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama seperti, doa bersama semua lintas agama, gotong royong, budaya ogoh-ogoh, kenduri, dan lain-lain. Menurut (Subali, 2023) kegiatan seni bersama dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan pemahaman antaragama.

Tokoh masyarakat di desa ini kerap hadir dalam berbagai forum sosial maupun keagamaan, dan turut memberi arahan atau nasihat yang menyejukkan. Baik tokoh agama maupun pemimpin formal dan pemimpin informal lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara masyarakat bersikap dan mengambil keputusan. Namun demikian, bagaimana sebenarnya peran mereka dalam menjaga harmoni dan membangun kerukunan antar umat beragama belum banyak didalami melalui kajian ilmiah, khususnya dalam konteks kehidupan pedesaan yang multikultural seperti di Desa Rama Gunawan.

Desa Rama Gunawan dikenal sebagai salah satu desa multikultural dengan masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama atau toleransi beragama. Berdasarkan hasil pra-penelitian, salah satu masyarakat agama Hindu, beliau mengatakan bahwa *“tidak ada kendala atau tantangan yang berat dalam hidup berdampingan dengan agama lain di Desa Rama*

Gunawan. Masyarakat sudah terbiasa dengan keberagaman, dan kami selalu mengutamakan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari". Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama memiliki dampak signifikan terhadap harmonisasi antar agama di desa tersebut. Hal ini menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji pengaruh peran tokoh masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama dalam penelitian ini.

Tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam membangun nilai, norma, dan semangat kebersamaan melalui peran mereka dalam kegiatan sosial, pendidikan, serta komunikasi antar kelompok. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tokoh masyarakat bisa menjadi kunci dalam meredam potensi konflik serta menumbuhkan nilai toleransi antar umat beragama. Di desa Rama Gunawan, tokoh-tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membina hubungan harmonis antar pemeluk agama, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal. Akan tetapi, sejauh mana dan bagaimana bentuk peran mereka, belum banyak dijabarkan secara mendalam dalam penelitian ilmiah.

Peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai fenomena ini. Ketika desa-desa lain mengalami kesulitan dalam membina hubungan antar umat beragama, Desa Rama Gunawan justru menunjukkan wajah masyarakat yang matang secara sosial. Apa yang membuat masyarakat desa ini mampu membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama tersebut? Apakah faktor toleransi dan budaya lokal semata, atau ada peran dari figur-figur tertentu yang menjadi penggerak dan penyejuk dalam dinamika sosial yang berlangsung?

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dinamika kehidupan keberagaman di Desa Rama Gunawan dapat berlangsung dalam suasana damai dan toleran. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk

menggali bagaimana tokoh masyarakat hadir dalam kehidupan sosial warga, dan bagaimana kontribusi mereka dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam praktik nyata sehari-hari serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Rama Gunawan*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peran tokoh masyarakat terhadap sikap toleransi beragama di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dengan memperhatikan sub fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Peran tokoh masyarakat desa Rama Gunawan
2. Bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Rama Gunawan

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa saja bentuk kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat di Desa Rama Gunawan?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di desa Rama Gunawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh masyarakat Desa Rama Gunawan terhadap kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman suku dan agama.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi dalam studi pendidikan moral khususnya pada PPKn dalam ranah Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila serta menambah literatur ilmiah mengenai pengaruh peran tokoh masyarakat terhadap sikap toleransi di lingkungan yang beragam.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran tokoh masyarakat terhadap sikap toleransi beragama.
2. Bagi masyarakat Desa Rama Gunawan, dapat menjadi refleksi untuk memahami peran tokoh masyarakat dalam menjaga sikap toleransi dan kerukunan.
3. Bagi organisasi kemasyarakatan, dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar kelompok masyarakat yang majemuk.
4. Dapat memberikan panduan bagi desa lain yang memiliki keberagaman sosial dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian yang dilakukan akan memberikan wawasan baru terhadap dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena dapat membantu dalam menambah kajian ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral Pancasila, karena secara umum penelitian ini akan membahas tentang bagaimana nilai-nilai toleransi ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1.6.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian pada penelitian ini adalah peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama.

1.6.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Dalam hal ini subjek penelitian ini sendiri adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat desa Rama Gunawan sebagai pihak yang mengalami atau merespon peran tokoh tersebut.

1.6.4 Tempat Penelitian

Tempat yang akan menjadi pelaksanaan penelitian ini adalah Desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

1.6.5 Waktu Penelitian

Waktu dalam melaksanakan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 562/UN26.13/PN.01.00/2025 pada tanggal 15 Januari 2025 hingga selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori ini berisi penjelasan atau paparan teori yang menjelaskan mengenai variabel yang akan diteliti, dengan cara menjelaskan variabel tersebut dengan pemberian definisi dan deskripsi secara lengkap dari berbagai sumber yang relevan sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif terkait variabel yang diteliti.

2.1.1 Tinjauan Umum Peran

Teori peran pada dasarnya berangkat dari asumsi bahwa perilaku individu dalam masyarakat dibentuk dan diarahkan oleh ekspektasi sosial yang melekat pada suatu posisi atau status tertentu. Dengan kata lain, setiap individu yang menempati posisi sosial tertentu memiliki seperangkat peran yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, (Biddle, 1986).

Biddle juga menyoroti fenomena seperti *role conflict* (konflik peran), *role ambiguity* (ketidakjelasan peran), dan *role failure* (kegagalan peran) sebagai dinamika yang sering muncul dalam pelaksanaan peran. Hal ini menunjukkan bahwa peran tidak hanya berhubungan dengan ekspektasi sosial, tetapi juga menyangkut sejauh mana individu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang kadang saling bertentangan.

Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu, (Janu Murdiyatmoko, 2007).

Linton (1936) mengungkapkan bahwa status adalah kedudukan sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari status tersebut, yakni perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya. Dengan kata lain, peran merupakan manifestasi nyata dari status dalam bentuk tindakan sosial. Ia membedakan dua jenis peran, yang pertama *prescribed role* (peran yang diharapkan) merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap individu sesuai dengan statusnya, yang kedua *enacted role* (peran yang dijalankan) merupakan perilaku nyata yang dilakukan individu dalam melaksanakan statusnya.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila kedudukannya seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran, (Soejono Soekanto, 2012). Sependapat dengan Nurmalisa *et al* (2016) bahwasannya tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Peran merupakan perangkat harapan normatif yang dilekatkan pada suatu status sosial. Dalam kerangka *pattern variables* yang dikembangkan Parsons, individu menjalankan peran dengan mengacu pada seperangkat norma sosial. Dari sinilah muncul gagasan tentang role model, yaitu figur yang dianggap mampu menjalankan perannya secara ideal sesuai norma, sehingga diteladani oleh anggota masyarakat lain (Parsons T, 1951). Dalam masyarakat luas seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, atau figur publik juga berfungsi sebagai *role model* yang dapat memengaruhi perilaku sosial orang lain.

Menurut Widodo peran adalah suatu tindakan baik itu perorangan maupun kelompok dalam menjalankan suatu tugas pokok di sebuah

organisasi dimana tugas yang dilakukan tersebut memberikan pengaruh terhadap keberadaan organisasi tersebut, (Widodo, 2013).

Yanzi *et al* (2017) mengemukakan bahwa peranan adalah sesuatu yang memiliki pengaruh pada suatu hal yang dilaksanakan, yang dalam pelaksanaannya terintegrasi oleh norma-norma atau aturan yang mengikat.

Pendapat lain mengatakan bahwa, peran merupakan seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya, (Febrianty, 2012).

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang, (Kustiani dkk, 2013).

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku, (Marsono, 2011). Selain itu Rivai mengatakan peran juga dapat

diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur serta diharapkan seseorang dalam posisi atau kedudukan tertentu, (Rivai, 2013).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam masyarakat, yang bertujuan untuk mencapai keteraturan dan fungsi sosial tertentu.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Peran (*Role Theory*) yang menjelaskan bahwa setiap individu yang menempati posisi atau status tertentu dalam masyarakat memiliki seperangkat perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Soejono Soekanto, 2012).

Dalam konteks sosial, tokoh masyarakat biasanya memiliki status dan pengaruh yang membuat mereka diharapkan dapat menjadi teladan, penengah, dan penghubung antarwarga. Berdasarkan teori ini, tokoh masyarakat di Desa Rama Guawan diduga memiliki peran sosial yang signifikan dalam membangun dan memelihara sikap toleransi beragama. Bentuk peran tersebut kemudian akan digali melalui penelitian lapangan untuk mengetahui sejauh mana peran yang mereka jalankan berkontribusi pada keharmonisan antarumat beragama di desa tersebut.

2.1.2 Tinjauan Umum Tokoh Masyarakat

2.1.2.1 Pengertian Tokoh Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial yang menggambarkan stratifikasi atau pembagian masyarakat berdasarkan berbagai faktor, seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh sosial. Salah satu elemen penting dalam lapisan masyarakat adalah tokoh masyarakat. Dalam hal ini tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk lapisan atas dalam struktur sosial yang dimilikinya sehingga orang tersebut dihargai atau di hormati dalam suatu lingkungan masyarakat (Soekantono, 2013).

Menurut Mulyana (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam hal sikap, perilaku, dan norma-norma sosial. Mereka sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan dan menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah.

Menurut Ramlan Surbakti (2018) menyatakan bahwa tokoh masyarakat yaitu seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Sejalan dengan pendapat Ramlan Surbakti, pengertian tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2007) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat sering kali memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang membuat mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Mereka dapat berasal dari berbagai profesi, termasuk pemimpin agama, pendidik, atau pengusaha.

Adapun dalam UU Nomor 8 Tahun 1987 Pasal 1 Ayat 6 Tentang Protokol, menjelaskan bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan pemerintah. Kemudian menurut Supriyadi (2020) menyatakan bahwa tokoh masyarakat tidak hanya berperan dalam aspek kepemimpinan tetapi juga dalam membina hubungan antarindividu dan kelompok di dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan harmoni sosial.

Yusendi Achmad (2019) menambahkan bahwa tokoh masyarakat sering kali memiliki kemampuan khusus yang

diakui oleh warga setempat, sehingga mereka mendapatkan wewenang kharismatik yang membuat mereka dijadikan sebagai tokoh masyarakat. Sadikin et al (2021) membagi tokoh masyarakat menjadi dua kategori yakni formal dan informal. Kategori formal seperti camat atau lurah sedangkan informal seperti tokoh agama atau pemuda yang diakui oleh masyarakat karena pengaruh dan kemampuan mereka.

Selanjutnya menurut Pane (2017) menyatakan bahwa tokoh masyarakat adalah orang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut dikarenakan pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan dan kepiawaiannya serta segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan norma-norma sosial di masyarakat. Mereka dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena kebijaksanaan, pengalaman, dan otoritas sosial yang dimiliki, baik sebagai pemimpin agama, adat, atau figure publik lainnya.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Tokoh Masyarakat

Seorang tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan, pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Berikut ciri-ciri tokoh masyarakat berdasarkan kriteria atau ukuran dalam lapisan masyarakat menurut Abdillah Hanafi dalam (Septiani, 2021) diantaranya:

- a) Memiliki hubungan sosial lebih kuat daripada pengikutnya. Mereka sering menjadi jembatan antara

masyarakat dan pihak-pihak lain seperti pemerintah atau organisasi lain.

- b) Memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan terutama pengikutnya.
- c) Tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya itu untuk dirinya sendiri melainkan berusaha untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Sedangkan ciri-ciri tokoh masyarakat menurut (Soerjono Soekanto, 2013) antara lain sebagai berikut:

a) Ukuran Kekayaan

Ukuran ini didasarkan pada kekayaan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari bentuk rumah, mobil, kepemilikan barang-barang mewah atau berharga, hal tersebut menempatkan seseorang dalam lapisan masyarakat teratas.

b) Ukuran Kekuasaan

Ukuran ini didasarkan pada kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang baik itu secara formal di lembaga negara atau secara informal di lingkungan masyarakat.

c) Ukuran Kehormatan

Pada ukuran ini diartikan sebagai orang yang disegani dan dihormati yang biasanya banyak dijumpai pada masyarakat tradisional seperti sesepuh atau orang tua yang berjasa di lingkungannya.

d) Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ini digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun ukuran ini menimbulkan dampak negatif karena yang dijadikan ukuran adalah gelar kesariaannya bukan mutu ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

Lain hal nya dengan (Sadikin et al, 2021), Ia menjelaskan ciri-ciri tokoh masyarakat terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

a) Tokoh masyarakat formal atau elit formal

Tokoh masyarakat formal atau elit formal adalah seseorang yang menduduki jabatan formal yang kemudian berpengaruh secara informal sehingga dipercaya dan dihormati oleh masyarakat contohnya yaitu elit pemerintahan yang meliputi kepala desa, kepala dusun, sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya.

b) Tokoh masyarakat informal atau elit informal

Tokoh masyarakat informal atau elit informal adalah seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari posisi, pengaruh, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya seperti:

1) Elit agama

Elit agama adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki posisi, pengaruh, dan otoritas dalam konteks keagamaan, mereka biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, diakui sebagai pemimpin spiritual, dan bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan pencerahan kepada umat terkait nilai-nilai dan praktik keagamaan. Elit agama meliputi ustadz, kyai, pendeta, romo, mangku, dan tokoh agama lainnya.

2) Elit ekonomi

Elit ekonomi ialah kelompok atau orang dalam masyarakat yang memiliki kendali atas sumber daya ekonomi yang signifikan meliputi golongan yang kaya secara ekonomi di desa termasuk para pemilik lahan.

3) Elit ormas

Elit ormas mencakup tokoh organisasi kemasyarakatan atau politik yang ada di desa. Mereka biasanya memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kebijakan, dan kegiatan ormas, serta menjadi representasi dari organisasi tersebut di ruang publik.

4) Elit intelektual

Elit intelektual seperti individu yang dianggap memiliki kecerdasan, kepandaian, atau karena pendidikannya. Misalnya akademisi, cendekiawan, dan tokoh yang memiliki kemampuan analitis tinggi serta pengaruh dalam ranah intelektual maupun publik.

5) Elit adat

Tokoh yang sangat dihormati dalam tradisi-tradisi atau adat setempat yang masih hidup dalam keseharian masyarakat pedesaan. Elit adat memainkan peran penting sebagai pemimpin, penjaga tradisi, dan pengambil keputusan dalam urusan adat serta Kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa keberadaan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam masyarakat desa karena tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan kemajuan dalam suatu lingkungan masyarakat melalui pengaruh positif yang mereka miliki.

2.1.2.3 Peran Tokoh Masyarakat

Keterlibatan peran tokoh masyarakat dianggap penting karena tokoh masyarakat merupakan salah satu orang yang terdekat dengan masyarakat dan dianggap paling banyak

mengetahui tentang kondisi, keadaan, karakteristik masyarakat setempat. Peran tokoh masyarakat menurut (Soerjono Soekanto, 2013) dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Pengendalian sosial

Pengendalian sosial terjadi apabila seseorang dapat mengendalikan atau memengaruhi pihak-pihak lain baik itu individu maupun kelompok, hal ini dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat agar tercapainya pengendalian sosial melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan atau kesebandingan serta keadaan damai di lingkungan masyarakat.

b. Agen perubahan

Pemimpin atau tokoh masyarakat yang efektif telah dicirikan sebagai agen perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Septiani (2021) peran tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat desa diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Motivator

Tokoh masyarakat sebagai motivator meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional berarti dukungan melalui pemberian perhatian dan motivasi kepada masyarakat. Contohnya tokoh masyarakat melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan pilkades. Dorongan dan motivasi datang dalam bentuk berbagai

dukungan seperti dukungan emosional, reward, instrumental, dan informatif.

b. Mediator

Dalam hal ini tokoh masyarakat sebagai perantara penengah, sebagai wakil masyarakat, sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama, keharmonisan diantara masyarakat serta antara pemeluk agama dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat.

c. Fasilitator

Tokoh masyarakat sebagai wadah aspirasi dari masyarakat, membantu masyarakat dalam upaya menyelesaikan konflik sosial dan agama di tengah masyarakat melalui kegiatan-kegiatan non formal.

d. Pembimbing

Tokoh masyarakat menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat dalam upaya dan strategi penyelesaian konflik sosial dan agama dalam hal tersebut peran tokoh masyarakat menuntut peran aktif para tokoh masyarakat dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta meningkatkan pengalaman agama, baik dalam Kehidupan pribadi ataupun sosial.

e. Panutan

Dalam hal ini tokoh masyarakat dengan bekal ilmu yang dimilikinya, memberikan tuntunan serta memberikan contoh yang baik kepada warga atau masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga warga atau masyarakat setempat dapat mengikuti contoh yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat.

Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam kehidupan sosial karena mereka menjadi panutan, penggerak, dan pemersatu di tengah masyarakat. Sebagai figur yang dihormati, mereka mampu

memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat menuju hal-hal yang positif. Sehingga dapat terjaga keharmonisan dalam keberagaman di masyarakat.

Penelitian Siti Wulan Dari dkk (2024) di Desa Tegal Maja, Lombok Utara, menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sudah memiliki tradisi toleransi, tokoh masyarakat tetap berperan sebagai penguat melalui peran sebagai fasilitator, mediator, dan komunikator agar nilai-nilai tersebut tidak luntur di tengah dinamika sosial. Hal ini membuktikan bahwa peran tokoh masyarakat tidak hanya membentuk toleransi dari awal, tetapi juga memelihara dan mengadaptasinya terhadap perubahan zaman. Toleransi memang bisa tumbuh dari budaya, tetapi juga tetap membutuhkan agen sosial untuk mempertahankan keberlanjutannya.

2.1.3 Tinjauan Umum Kerukunan Beragama

2.1.3.1 Pengertian Kerukunan Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian, (Poerwadarminta, 1991).

Kerukunan beragama merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai oleh adanya hubungan harmonis antar umat beragama, baik intern (antar sesama pemeluk agama) maupun antar umat beragama yang berbeda. Kerukunan bukan berarti menyamakan keyakinan, melainkan

sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial tanpa mengganggu keyakinan masing-masing (Mukti Ali, 1971).

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Menurut Departemen Agama RI (2003), kerukunan beragama diartikan sebagai "suatu keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai persamaan dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat". Sedangkan menurut Azyumardi Azra (2002), kerukunan beragama adalah bentuk nyata dari pluralisme yang menekankan pada pengelolaan perbedaan untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis.

Kerukunan beragama dapat terwujud melalui tradisi dan budaya lokal yang melibatkan partisipasi lintas agama. Tradisi tersebut menjadi ruang pertemuan yang memperkuat solidaritas sosial, (Pahlevi dkk, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kerukunan beragama adalah kondisi sosial yang lebih luas daripada toleransi semata, karena mencakup sikap saling menghargai, komunikasi yang sehat, kerja sama nyata, serta

keterlibatan elemen masyarakat dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.

2.1.3.2 Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya adalah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama
Masing- masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun,

maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiantan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara

persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama antara lain:

1. Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.

2. Peran Pemerintah Setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social diantara warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidan menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi

pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu.

3. Peran Pemuka Agama Setempat

Terbentuknya kerukunan di kehidupan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna antar umat beragama. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.1.3.4 Sikap Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu:

- 1) Menghargai perbedaan, seperti menghormati perbedaan keyakinan dan cara hidup orang lain. Hal ini merupakan pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Menghargai perbedaan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan adil, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati.
- 2) Sikap terbuka, yakni kemauan untuk mendengar dan memahami sudut pandang agama lain. Dengan hal ini dapat terciptanya kerukunan dan sikap toleransi antarumat beragama.
- 3) Non-Diskriminasi, yaitu menghindari tindakan diskriminatif terhadap orang berdasarkan agama yang mereka anut. Prinsip ini merupakan bagian penting dari

hak asasi manusia dan berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

- 4) Kerjasama antaragama seperti bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan tanpa memandang latar belakang agama. Dengan melakukan kerjasama antaragama, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dipandang sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

2.1.4 Teori Pluralisme Dalam Konteks Kerukunan Antar Umat Beragama

Pluralisme merupakan sebuah konsep yang mengakui keberadaan dan keberagaman identitas agama, budaya, dan etnis dalam suatu masyarakat, serta mengusahakan terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis. Pluralisme bukan sekedar “hidup berdampingan tanpa konflik”, melainkan keterlibatan aktif untuk Memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan pihak yang berbeda keyakinan (Eck, 2006). Menurut Diana L. Eck melalui *Harvard Pluralism Project*, pluralisme memiliki empat ciri utama diantaranya: (1) keterlibatan aktif dengan keberagaman; (2) pencarian pemahaman lintas perbedaan; (3) pengakuan komitmen masing-masing tanpa meniadakan perbedaan; dan (4) berbasis pada dialog yang setara. Prinsip ini mendorong masyarakat bukan hanya mentoleransi, tetapi juga membangun relasi saling percaya.

Dalam perspektif teologis Barat, Karl Rahner mengemukakan konsep “*Anonymous Christian*”, yaitu gagasan bahwa seseorang dapat memperoleh keselamatan meskipun tidak secara formal memeluk agama Kristen, selama ia menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan (Rahner, 1966). Konsep ini menegaskan kesamaan nilai kemanusiaan lintas agama. Selanjutnya, John Hick (1988) Mengembangkan teori *Trancendent Unity of Religions*, yang

menyatakan bahwa semua agama merupakan respon manusia terhadap satu realitas transenden yang sama. Perbedaan yang ada hanya terletak pada bentuk ritual dan doktrin, sedangkan inti pengalaman spiritualnya bersifat universal.

Di Indonesia, gagasan pluralisme juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Nurcholis Majid memandang pluralisme sebagai fitrah kemanusiaan dan sunatullah yang tidak dapat dihindari, sehingga keberagaman agama harus dilihat sebagai rahmat, bukan ancaman (Madjid, 1992).

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan bahwa pluralisme di Indonesia harus berlandaskan pada nilai kemanusiaan, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi setiap warga negara.

Menurut perspektif Islam, Yusuf al-Qaradawi dalam (Maa', 2013) mengakui bahwa perbedaan agama adalah ketentuan Allah, sehingga manusia dituntut untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi, menurutnya harusnya diwujudkan melalui penghormatan terhadap ajaran agama lain, tidak memaksakan keyakinan, serta bekerja sama dalam urusan sosial kemasyarakatan. Pandangan ini sejalan dengan *Teori Identitas* dari Larry A. Samovar dalam (Mushodiq, 2017) yang menyatakan bahwa harmoni sosial dapat dicapai jika masyarakat menghapus prasangka, rasisme, dan etnosentrisme, serta menguatkan rasa saling menghargai identitas masing-masing kelompok.

Berdasarkan teori-teori diatas, pluralisme tidak hanya sebatas menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif untuk membangun hubungan lintas agama yang setara dan saling menghormati. Untuk itu, seharusnya diakui dengan jujur bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda dan karenanya segala perbedaan itu untuk dihormati. Apabila sikap seperti ini bisa dilakukan maka tidak mungkin ada ketegangan yang berujung pada konflik.

2.1.5 Pentingnya Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Yang Multikultural

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Dengan keberagaman tersebut, kerukunan antar umat beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Ketika masyarakat saling menghormati keyakinan satu sama lain, potensi konflik berbasis agama dapat diminimalkan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis. Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi sosial di mana pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rizal dan Kharis (2021), kerukunan merupakan landasan penting bagi terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat yang multikultural. Kerukunan tidak hanya sebatas toleransi, tetapi juga mencakup praktik nyata seperti gotong royong, silaturahmi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama.

Kerukunan antar umat beragama merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, kerukunan antar umat beragama tidak hanya sekedar pengakuan terhadap keberadaan agama lain, tetapi juga melibatkan penghormatan, penerimaan, dan kerjasama antara individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Pentingnya toleransi beragama di masyarakat multikultural tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam konteks keberagaman, toleransi beragama menjadi pondasi utama untuk menciptakan harmoni sosial. Ketika individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan dengan damai, potensi konflik dan ketegangan dapat diminimalisir. Kerukunan antar umat beragama lain bukan hanya sekedar pengakuan terhadap keberadaan agama lain, tetapi juga penghormatan dan penerimaan terhadap keyakinan yang berbeda. Dengan menghormati kebebasan beragama, setiap individu merasa aman untuk

mengekspresikan keyakinannya tanpa takut dicemooh atau dihakimi, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Ketidakmampuan memahami dan menghormati perbedaan agama sering menjadi akar konflik sosial di berbagai daerah. Toleransi beragama berperan sebagai penangkal konflik dengan membangun budaya dialog dan saling pengertian di tengah masyarakat. Menurut (Wahyudi, 2019) wilayah yang menerapkan nilai-nilai toleransi cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang tidak menjunjung toleransi. Oleh karena itu, penerapan toleransi beragama dapat mencegah ketegangan dan menjaga stabilitas sosial.

Kerukunan antar umat beragama tidak hanya berdampak pada harmoni sosial tetapi juga pada kemajuan ekonomi. Masyarakat yang hidup rukun tanpa konflik agama menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan. Kerukunan ini memungkinkan setiap individu untuk bekerja sama lintas agama dalam berbagai sektor, seperti dalam sektor pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya. (Harahap, 2021) berpendapat bahwa daerah dengan tingkat toleransi yang tinggi memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena minimnya gangguan sosial.

Kerukunan memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Sebagai suatu kondisi hubungan yang harmonis antar kelompok berbeda, kerukunan berperan dalam meminimalisasi potensi konflik yang dapat mengganggu Kehidupan bermasyarakat. Rizal&Kharis (2021) menekankan bahwa kerukunan beragama berkorelasi erat dengan kesejahteraan sosial, sebab masyarakat yang rukun cenderung memiliki kohesi sosial yang tinggi, saling mendukung dalam bidang

ekonomi, dan mampu menciptakan suasana Kehidupan yang aman serta nyaman.

Lebih jauh, Silvana dkk (2024) menambahkan bahwa dalam konteks generasi z di era digital, kerukunan bukan hanya sekedar menjaga hubungan antar umat beragama, tetapi juga menjadi landasan akhlak yang perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak mudah terprovokasi isu SARA yang sering kali disebarkan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan berfungsi sebagai benteng moral dan sosial bagi masyarakat modern. Dengan demikian, kerukunan tidak hanya bernilai sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai modal sosial utama yang menopang eksistensi masyarakat multicultural dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti arus informasi yang cepat, pergeseran nilai, dan potensi konflik identitas.

2.2 Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Linda Purnama Sari (2023) dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa adanya sikap mengakui hak setiap orang, sikap menghormati keyakinan orang lain, sikap setuju pada perbedaan, sikap saling mengerti, sikap kesadaran dan kejujuran. Beberapa peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Sampung yang pertama, sebagai pembimbing memberikan teguran kepada warga yang bersikap intoleran. Peran kedua, sebagai konsultan memberikan nasihat agar bekerjasama dan menjaga kekompakkan. Peran ketiga, sebagai penengah dalam masyarakat seperti musyawarah dalam mencari solusi.

Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang toleransi antar umat beragama.

2. Penelitian oleh Nurul Wahdaniyah (2022) dengan judul “Sikap Toleransi Beragama Antara Mahasiswa Dengan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”. Metode yang dilakukan pada Penelitian adalah kuantitatif, menggunakan kuesioner sebagai instrumen serta menggunakan metode analisis data Fuzzy Delphi dan metode Komparatif. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa (1) Mahasiswa dan mahasiswa prodi PAI IAIN Parepare memiliki sikap toleransi beragama dengan efektivitas tinggi. (2) Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan sikap toleransi beragama antara mahasiswa dengan mahasiswa prodi PAI secara tertulis dalam sikap ini.

Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sikap toleransi beragama.

3. Penelitian Oleh Irfan Mustofa (2021) dengan judul “Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec.Sumpiuh Kab.Banyumas”. Jenis Penelitian yang dilakukan yakni penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman, utamanya adalah keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat yang menyertainya.

Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sikap toleransi beragama.

4. Penelitian oleh Lalan Sekarsium (2023) dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa

Tulang Bawang Baru Kecamatan Bungamayang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama berperan dalam kerukunan antar umat beragama dengan melakukan dialog antar umat beragama dan selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan di luar keagamaan serta menekankan agar saling menghargai agama dan keyakinan orang lain agar toleransi beragama tetap terpelihara.

Penelitian ini dikatakan relevan karena memiliki kesamaan dengan Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran tokoh dalam kerukunan antar umat beragama.

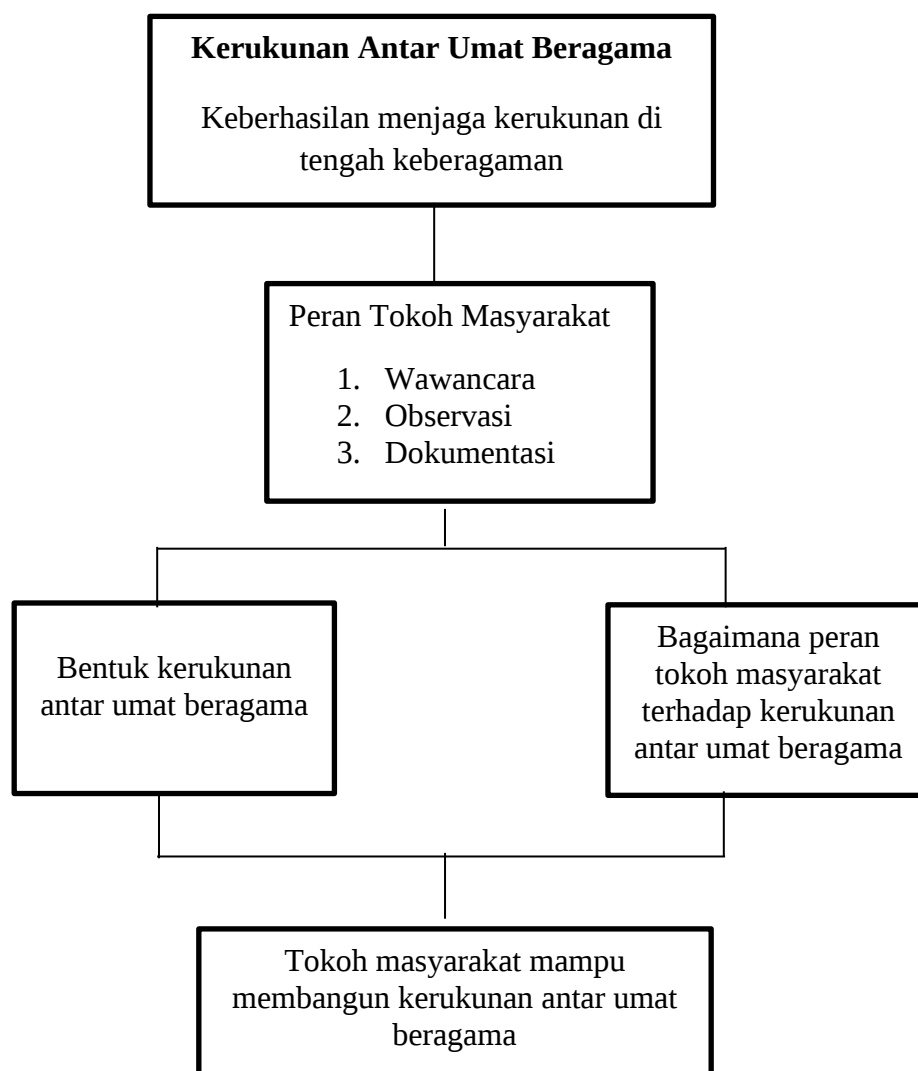
5. Penelitian oleh Siti Wulan Dari dkk (2024) dengan judul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di Desa Tegal Maja sebagai fasilitator, mediator, dan komunikator.

Penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran tokoh masyarakat dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting untuk suatu masalah dalam penelitian. Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama, yaitu bagaimana tokoh masyarakat berperan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan yang multikultural. Desa Rama Gunawan merupakan desa multikultural yang terdiri dari berbagai kelompok agama

yang hidup berdampingan, sehingga keberhasilan menjaga kerukunan antar umat beragama sangat bergantung pada kontribusi masyarakat dalam kehidupan sosial. Namun, kerukunan tersebut tentu tidak terbentuk secara tiba-tiba. Salah satu pihak yang berperan penting dalam menjaga dan membentuk harmoni sosial ini adalah tokoh masyarakat, baik formal maupun informal. Dalam konteks keberagaman agama, tokoh masyarakat memiliki berbagai peran. Peran-peran ini secara langsung atau tidak langsung memengaruhi sikap masyarakat dalam memperlakukan sesama umat beragama. Dalam kerangka ini dideskripsikan bahwa untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan begitu didapatkan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai informan kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020) metode penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan.

Berdasarkan pendekatan dan tujuan yang digunakan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai bagaimana tokoh masyarakat berperan dalam membentuk kerukunan antar

umat beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pandangan, serta interaksi sosial dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto, 1992). Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/ tape recorder, pengambil foto, atau perekaman video. Data dalam penelitian ini nantinya merupakan data lunak (*soft data*) yang diambil dari tindakan peneliti memfokuskan pada peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan.

3.2.2 Sumber Data

3.2.2.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer juga disebutkan sebagai sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain (Pratiwi, 2017). Pada Penelitian ini sumber datanya yaitu data yang di dapat dari sumber utama yaitu tokoh masyarakat. Dengan kepala desa sebagai informasi kunci (*key information*). Sedangkan tokoh masyarakat yang lain seperti tokoh agama, tokoh adat, atau pemimpin komunitas aktif lainnya yang menjadi pendukung pada keberhasilan penelitian.

3.2.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah disajikan oleh orang lain atau lembaga sebelumnya dan digunakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai data pendukung. Dengan kata lain data sekunder adalah data yang mendukung data primer di atas yang bersumber dari penelusuran data pustaka (library research) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui media internet, media cetak atau buku, data dari organisasi lembaga pemerintah yang telah mengumpulkan data untuk tujuan mereka sendiri, materi arsip atau dokumentasi seperti foto, video relevan sesuai dengan topik penelitian, kemudian dapat dari data dari situs web dan blog yang relevan dengan topik penelitian (Nasution 2011). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan mencari dari data-data seperti jurnal-jurnal, buku, internet yang terkait dengan penelitian ini sebagai data pendukung dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam berlangsungnya penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data guna keperluan Penelitian (Rina, 2020). Teknik pengumpulan data penting untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data supaya data yang didapatkan jelas dan valid. Beberapa teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2020) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh

pandangan yang holistik (menyeluruh). Dalam Penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung bagaimana sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dan peran yang dilakukan tokoh masyarakat dalam kegiatan toleransi beragama di Desa Rama Gunawan. Kemudian mencatat dan menganalisis kejadian yang relevan dalam bentuk derkripsi naratif.

3.3.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2020) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan bentuk interaksi dialogis antara peneliti dan informan. Data yang ditelusuri melalui pemahaman informan adalah informasi mengenai persepsi mereka tentang peran tokoh masyarakat terhadap sikap toleransi beragama di Desa Rama Gunawan. Sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (indepth interview) dengan model wawancara bebas terpimpin. Dalam menetapkan informan, peneliti merumuskan kriteria informan ke dalam unit analisis data. Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek/informan penelitian (Arikunto, 2010). Unit analisis tersebut adalah informan beberapa yang diambil dari tokoh masyarakat Desa Rama Gunawan. Wawancara pada Penelitian ini akan mendalam mengenai peran tokoh masyarakat terhadap sikap toleransi beragama di desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi (Sugiyono, 2020). Sebagai pendukung penelitian, metode dokumentasi diperoleh melalui penelusuran jenis data yang relevan seperti foto kegiatan lintas agama di desa, artikel berita yang memuat isu kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan. Kemudian dokumen dianalisis untuk

menemukan bukti yang relevan dengan peran tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu data dokumentasi dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk memperkuat analisis.

3.4 Uji Kredibilitas

Sebagai suatu syarat sebuah informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian, perlu diperiksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai titik tolak ukur dalam penarikan kesimpulan. Kredibilitas data Penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan Apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik yang akan digunakan dalam uji kredibilitas data yaitu:

3.4.1 Memperpanjang Waktu

Memperpanjang waktu pengumpulan data merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mendeteksi pola yang konsisten, serta menghindari bias sementara dalam pengumpulan data. Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin teliti dalam menganalisis sehingga dapat memperoleh data yang semakin lengkap dan terpercaya.

3.4.2 Triangulasi

Menurut (Sugiyono, 2020) peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan (member check) dengan tiga sumber data. Pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan, seperti kepala desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Hindu, dan masyarakat umum, untuk memeriksa kesesuaian data yang diperoleh.
- Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dalam penelitian ini pernyataan tentang keterlibatan warga lintas agama dalam kegiatan gotong royong dikonfirmasi melalui pengamatan langsung di lapangan dan bukti foto kegiatan.
- Triangulasi Waktu, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi temuan penelitian.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah pengambilan data yang diperlukan sudah cukup, maka Langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan cara berikut, diantaranya:

3.5.1 Editing

Teknik editing dalam Penelitian kualitatif adalah langkah awal dalam pengolahan data. Editing merupakan aktivitas yang dilaksanakan sesudah peneliti menghimpun data di lapangan. Tahap editing merupakan tahap mengecek kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya. Ini mencakup kegiatan seperti transkripsi wawancara, penyusunan catatan, observasi, dan penggolongan dokumen atau materi teks lainnya. Proses editing ini membantu menjadikan data yang tidak terstruktur menjadi bentuk yang lebih teratur dan dapat dianalisis. Hal ini juga dapat membantu peneliti untuk memahami secara lebih baik apa yang telah tercatat, sehingga mempersiapkan data untuk tahap analisis lebih lanjut.

3.5.2 Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang seragam dan tertata serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data-data yang sama. Data-data yang sudah diperoleh dari lapangan setelah itu disusun ke dalam bentuk tabel serta diberi kode. Pada penelitian ini, label atau kode diberikan pada segmen-segmen data yang signifikan seperti kutipan dari wawancara atau catatan observasi. Coding ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan informasi, menyusun temuan, dan mengembangkan konsep atau teori yang mendasari penelitian. Ini adalah langkah kunci dalam analisis kualitatif.

3.5.3 Interpretasi data

Tahap interpretasi data merupakan tahap untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam dari data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap kode-kode atau tema-tema yang telah diidentifikasi dalam data. Dalam proses ini, peneliti akan menggali makna, pola, dan hubungan yang muncul di dalam data. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti dan untuk menyusun narasi atau penjelasan yang menjelaskan hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan hal terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam Penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam

semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

3.6.2 Reduksi Data (Reduction Data)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.6.3 Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3.6.4 Verifikasi Data (Conclusions Drowing/Verifying)

Kesimpulan dalam Penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.7 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini agar waktu yang dibutuhkan efektif dan efisien maka dari itu diperlukan rencana dalam penelitian. Seperti menyusun langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk bisa melakukan penelitian yang terarah dan sistematis sehingga penelitian yang akan dilakukan mampu berjalan dengan lancar dan efektif. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

3.7.1 Pengajuan Judul

Sebelum mengajukan judul ke ketua program studi, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan Pembimbing Akademik terkait

topik yang akan dibahas pada Penelitian yang akan diambil, setelah itu Pembimbing Akademik memberikan masukan dan saran terkait judul dan gambaran permasalahan yang dibawa peneliti. Setelah mendapatkan persetujuan dari Pembimbing Akademik maka selanjutnya judul akan diajukan ke program studi dan pada tanggal 23 Agustus 2023 judul disetujui oleh Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mendapatkan Pembimbing Utama Drs. Berchah Pitoewas, M.H dan Pembimbing Pembantu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

3.7.2 Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian yang memiliki tujuan setelah melakukan penelitian pendahuluan di Balai Desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah peneliti dapat menemukan gambaran umum terkait lokasi dan fenomena yang akan diangkat dalam penelitian. Hal ini memiliki tujuan dalam rangka menyusun proposal penelitian yang didukung oleh berbagai macam literasi dan arahan dari dosen pembimbing.

3.7.3 Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing utama dan pembimbing pembantu. Rencana penelitian diajukan peneliti untuk dapat melaksanakan seminar usul (proposal) kemudian setelah proposal dinyatakan layak untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melanjutkan ke pembuatan pedoman penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian.

3.7.4 Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian

Penyusunan kisi serta pedoman penelitian memiliki tujuan agar mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, dijadikan

sebagai pedoman penelitian untuk bisa memperoleh informasi-informasi serta data yang diperlukan. Adapun tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dilalui dalam menyusun kisi dan pedoman penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yakni peran tokoh masyarakat terhadap toleransi beragama di desa Rama Gunawan.
2. Membuat daftar pertanyaan wawancara yang sesuai dengan tema dan indikator yakni mengenai peran tokoh masyarakat terhadap toleransi beragama.
3. Membuat kisi-kisi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diajukan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah mendapatkan persetujuan peneliti dapat melaksanakan penelitian.

3.7.5 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dapat dilakukan setelah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Rama Gunawan Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antar umat beragama di desa Rama Gunawan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Rama Gunawan menunjukkan berbagai bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu diantaranya a) terbuka antar umat beragama; b) menghargai perbedaan; dan c) kerjasama antar umat beragama. Ketiga sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, di mana umat beragama saling menerima perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, dan aktif bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Gunawan bukan hanya sebatas sikap pasif tetapi telah menjadi bagian dari nilai hidup yang dijalankan masyarakat.
2. Tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam menjaga dan membangun kerukunan antar umat beragama, yang tercermin dalam tiga peran utama yaitu sebagai motivator, tokoh masyarakat memberikan dorongan moral dan edukatif kepada masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama melalui nasihat, ceramah, dan keteladanan. Kemudian sebagai mediator, tidak semata-mata ditunjukkan dalam penyelesaian konflik terbuka antarumat beragama melainkan menonjolkan bentuk upaya preventif, antisipatif dan harmoni sosial dengan cara aktif membangun ruang komunikasi yang inklusif melalui musyawarah desa. Selanjutnya sebagai fasilitator, tokoh masyarakat mendukung dan menginisiasi kegiatan-kegiatan lintas agama seperti gotong royong, doa bersama, dan acara budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Tokoh Masyarakat

Diharapkan tokoh masyarakat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam membina kerukunan antar umat beragama melalui pendekatan yang inklusif, adil, dan partisipatif, serta terus menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

2. Bagi Masyarakat Desa Rama Gunawan

Masyarakat diharapkan terus menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan yang telah menjadi budaya lokal, serta memberikan ruang kepada generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan lintas agama guna memperkuat sikap saling menghargai dan kebersamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian lanjutan mengeksplorasi lebih lanjut peran tokoh masyarakat dalam konteks dinamika perubahan sosial dan digitalisasi informasi, serta memperluas kajian pada masyarakat urban untuk membandingkan efektivitas peran sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama di wilayah yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. 1988. Ilmu perbandingan agama di Indonesia. *No Title*.
- Arikunto, S. 2010. Metode Penelitian. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- AS, Hornby. 1995. Oxford Advanced Learner's Dictionary. University Printing House: Oxford.
- Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada Perguruan Tinggi Umum Negeri. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Biddle, B.J. 1986. Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12.1, 67-92.
- Casram, C. 2016. Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2, 187-198.
- Dari, S. W., & Zubair, M. 2024. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Studi Di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.1, 734-744.
- Donny, P. Irwansyah. 2020. Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2016. Peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi Jkd*, 4.5.
- Eck, D. L. 2006. From diversity to pluralism. *On Common Ground: World Religions in America*.
- Fadrusiana, E. G. 2020. Peran Komunitas Jaga Sesama Terhadap Penguatan Sikap Toleransi Sebagai Perwujudan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15.1, 39-47.
- Fathurrohman, F. 2023. Pembentukan Harmoni Sosial Melalui Implementasi Moderasi Beragama. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 7, No. 1, pp. 559-564.
- Harahap, R., et al. 2021. "Toleransi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8.2, 45-57.

- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1.2, 105-124.
- Hick, J. 1988. *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. Springer.
- Ismail, I. 2020. Pengantar Ilmu Antropologi.
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwun, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., ... & Palias, S. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2, 493-500.
- Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Linton, R. 1936. *The study of man: An introduction*. New York: D. Appleton-Century.
- Locke, John. 1689. A Letter Concerning Toleration. London: Awnsham Churchill.
- Maâ, S. 2013. Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi. *Humaniora*, 4.2, 1220-1228.
- Madjid, N. 1992. *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Murdiyatmoko, J. 2007. *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Mushodiq, M. A. 2017. Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Fikri Jurnal*.
- Nasution, A. 2020. Toleransi Beragama di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Naul, F. R. 2019. Sikap Toleransi Umat Beragama Saat Ini.
- Nisvilyah, L. 2013. Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1.1, 382-396.
- Nuraini, S., Suntoro, I., & Yanzi, H. 2016. Peranan Kepala desa Dalam membina Kerukunan Warga desa bandar Sari. *Jurnal Kultur Demokrasi.Jkd*, 4.5.
- Pahayu, R. H., & Mentari, A. 2020. Peran Tokoh Masyarakat dalam Penanaman Karakter Religius pada Remaja di Lingkungan Masyarakat Kelurahan

Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung. *Journal of Social Science Education*, 1.1, 1-11.

Parsons, T. 1951. *The social system*. New York: Free Press.

Prayit, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. 2017. Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kultur Demokrasi.Jkd*, 5.3.

Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., Koynja, J. J., Rianto, R., ... & Mangngi, J. 2022. Pengantar Antropologi.

Rahayu, D. 2019. Komunikasi Antaragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Rahner, K. 1966. *Theological Investigations*. Vol. 5. London: Darton.

Sadikin, M. I. ... Wilisiani, F. 2021. Membangun Sinergi Antar Perguruan Tinggi Dan Industri Pertanian Dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Uns Tahun 2021*. Volume 5, Nomor 1: halaman 2-6.

Sari, L. P. 2023. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Sekarsium, L. 2023. Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerkukunan Antar Umat Beragama Di Desa Tulang Bawang Baru Kecamatan Bungamayang.

Septiani, S. 2021. *Upaya-Upaya Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan Pada Remaja Didesa Rantau Penjang Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.

Soekantono, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subali, T. 2023. Seni dan Budaya sebagai Sarana Toleransi Beragama. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, R. 2018. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.

Wahdaniyah, N. 2022. Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Wahid, A. 2006. Islamku, Islam anda, Islam kita: agama masyarakat negara demokrasi.

Wahyudi, A. 2019. "Peran Toleransi Beragama dalam Menjaga Stabilitas Sosial." *Jurnal Harmoni Sosial*, 7.1, 23-36.

- Wardani, R., Adha, M., & Pitoewas, B. 2024. Peran Aparatur Desa Dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong Di Desa Girimulyo Lampung Timur. *Antropocene Учредители: Actual Insight*, 4.3, 70-76.
- Yasinda, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. 2017. Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong. *Jurnal Kultur Demokrasi.Jkd*, 5.6.
- Yudiana, I. K., Miskawi, M., & Pardi, I. W. 2017. Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6.2, 147-158.
- Yusendi Achmad. 2019. *Sosiologi politik*. Sleman: Deepublish CV. Budi Utama.